



Motivasi Pasangan Muda Menjalani Kohabitasi : Studi Fenomenologi Di Kalangan Mahasiswa

Shahnaz El Jasmine Nizar
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: 2221220043@untirta.ac.id

Abstrak

Perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi telah membawa transformasi signifikan terhadap nilai dan pola hubungan generasi muda. Salah satu fenomena yang muncul adalah praktik kohabitasi di kalangan mahasiswa yang masih menjadi perdebatan dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam motivasi pasangan muda dalam menjalani kohabitasi serta menganalisis strategi mereka dalam merespons tekanan sosial dan stigma. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi kohabitasi dipengaruhi oleh faktor intrinsik seperti kebutuhan emosional, cinta, dan kedekatan, serta faktor ekstrinsik seperti ekonomi, lingkungan sosial, dan normalisasi budaya modern. Selain itu, pasangan muda menunjukkan strategi adaptif seperti menjaga privasi, selektivitas dalam keterbukaan, serta membangun legitimasi personal terhadap pilihan hidup mereka. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran nilai sosial dan pentingnya peran pendidikan nonformal dalam merespons dinamika generasi muda.

Kata Kunci: Kohabitasi, Motivasi, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Perubahan sosial di era globalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap pola pikir, nilai, dan perilaku masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi mendorong terjadinya transformasi besar dalam cara individu berinteraksi, berkomunikasi, serta memandang kehidupan dan hubungan sosial. Seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi diberbagai pembangunan, hal ini akan berdampak pada pertumbuhan penduduk dan pola hidup manusia (Farida, 2022).

Peningkatan berbagai pola perilaku baru yang mencerminkan gaya hidup kontemporer dipengaruhi oleh pergeseran nilai-nilai sosial. Perubahan orientasi seksual dan nilai-nilai moral remaja saat ini merupakan cerminan dari dinamika kompleks modernisasi dan era digital, di mana pergeseran cepat dari nilai-nilai tradisional ke norma-norma modern yang lebih liberal seringkali menyebabkan krisis identitas pada remaja. Masa remaja juga merupakan masa transisi dari ketergantungan menuju kemandirian, yang menuntut adanya penguatan nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab yang menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab (Siti Fitriyanti, 2025). Di tengah tekanan sosial dan perkembangan emosional yang tinggi, termasuk kebutuhan akan eksplorasi romantis, afiliasi sosial, dan pemenuhan kebutuhan psikologis yang tidak sepenuhnya terpenuhi selama transisi ke dewasa, remaja kesulitan mengembangkan konsep diri selama krisis ini, yang ditandai oleh proses penemuan diri yang intens.



Peningkatan perilaku seksual bebas dan perubahan pola hubungan antara pria dan wanita yang semakin menjauh dari konvensi sosial dan agama merupakan dua contoh transformasi sosial. Lingkungan sekolah, media sosial, dan gaya hidup kontemporer merupakan beberapa pengaruh eksternal yang semakin berdampak pada perilaku remaja. Dengan mempromosikan gaya hidup hedonis, hubungan sementara, dan ekspresi seksual yang terbuka, platform digital seperti Instagram dan TikTok berperan sebagai katalis utama, memengaruhi persepsi remaja tentang standar sosial yang lebih santai dan instan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pandangan remaja tentang moralitas, etika, dan arti komitmen dalam hubungan interpersonal sedang berubah.

Lingkungan kampus, sebagai ruang interaksi sosial yang dinamis, turut memperkuat fenomena ini melalui paparan terhadap beragam pandangan ideologis dan budaya, di mana diskusi tentang otonomi pribadi dan hak individu sering kali mendorong mahasiswa untuk mengadopsi perilaku yang menantang nilai moral konvensional. Menurut (Kgadima, 2024), mahasiswa ada pada masa transisi, dimana berakhirnya masa remaja dan berawalnya kedewasaan. Mahasiswa juga mempunyai sifat yang khas, yaitu mempunyai rasa keingintahuan yang sangat tinggi, menyukai petualangan dan tantangan serta berani menanggung segala macam resiko atas perbuatannya sendiri tanpa pikir panjang.

sementara gaya hidup modern dengan karakteristiknya yang berorientasi pada konsumisme dan individualisme membuat mahasiswa lebih rentan terhadap tekanan untuk menyesuaikan diri dengan tren seperti pacaran modern. Sebagai contoh, pacaran modern yang sering kali melibatkan interaksi virtual, pertukaran konten intim melalui aplikasi pesan, dan hubungan tanpa komitmen jangka panjang, kini dianggap biasa oleh sebagian kalangan muda sebagai bentuk eksplorasi emosional yang wajar.

Salah satu fenomena yang muncul seiring perubahan tersebut adalah Fenomena kohabitasi atau *living together* merupakan suatu bentuk hubungan antara dua orang yaitu pria dan wanita yang hidup bersama dan menjalani kehidupan layaknya pasangan suami istri tanpa adanya ikatan pernikahan secara hukum maupun agama. Dalam konteks global, kohabitasi telah lama menjadi hal yang umum di berbagai negara Barat, namun di Indonesia fenomena ini tergolong baru dan masih memicu pro dan kontra yang tajam di tengah masyarakat. Selain itu, praktik ini juga dapat merusak garis keturunan, menimbulkan kawin paksa, dan berdampak pada ketidakharmonisan rumah tangga serta perceraian penelitian (Parhan et al., 2025).

Sebagai negara hukum, Indonesia mengatur persoalan ini dalam KUHP, khususnya Pasal 412, yang menyatakan bahwa perzinahan dan kohabitasi merupakan tindak pidana delik aduan, yang dapat dikenakan sanksi penjara atau denda. Dalam konteks global, kohabitasi telah lama menjadi hal yang umum di berbagai negara Barat, namun di Indonesia fenomena ini tergolong baru dan masih memicu pro dan kontra yang tajam di tengah masyarakat. Selain itu, praktik ini juga dapat merusak garis keturunan, menimbulkan kawin paksa, dan berdampak pada ketidakharmonisan rumah tangga serta perceraian (Audya & Arifin, 2025). Secara konseptual, kohabitasi lahir dari pandangan hidup modern yang menekankan kebebasan individu, kesetaraan gender, dan rasionalitas dalam membangun hubungan. Fenomena kohabitasi atau *living together* di kalangan remaja sering kali dilatarbelakangi oleh berbagai motif yang berbeda. Beberapa individu mungkin melakukannya karena dorongan emosional seperti cinta dan rasa ingin dekat dengan pasangan, sementara yang lain mungkin terdorong oleh faktor ekonomi,



kepraktisan, atau keinginan untuk membuktikan kedewasaan. Bagi sebagian orang, praktik ini dianggap sebagai sarana untuk saling mengenal lebih jauh karakter, kebiasaan, serta kecocokan pasangan sebelum memasuki jenjang pernikahan yang dianggap sebagai keputusan besar dan permanen. Menurut Dwiputra (2025) kohabitasi berbeda dengan perzinahan, karena kohabitasi tidak mensyaratkan adanya hubungan seksual, melainkan berfokus pada pola hidup bersama yang menyerupai hubungan suami istri.

Di banyak daerah, kehidupan bersama tanpa pernikahan masih dianggap sebagai pelanggaran norma sosial dan berpotensi menimbulkan ketidakharmonisan dalam komunitas (Maulana, 2024). Di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Bali, fenomena ini mulai terlihat di kalangan mahasiswa dan pekerja muda yang tinggal jauh dari keluarga. Banyak dari mereka berpendapat bahwa kohabitasi adalah bentuk kepraktisan dan efisiensi hidup bersama pasangan yang saling mencintai, sekaligus cara untuk menguji hubungan sebelum melangkah ke pernikahan. Faktor ekonomi juga turut mempengaruhi, di mana biaya hidup dan biaya pernikahan yang tinggi mendorong sebagian pasangan untuk menunda menikah, tetapi tetap ingin hidup bersama.

Meskipun demikian, mayoritas masyarakat Indonesia masih menolak praktik kohabitasi karena dianggap bertentangan dengan nilai moral, norma sosial, serta ajaran agama. Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai ketimuran, di mana hubungan antara pria dan wanita idealnya dilegalkan melalui ikatan pernikahan. Dalam pandangan masyarakat tradisional, kohabitasi dianggap merusak tatanan sosial, menodai kehormatan keluarga, serta menurunkan martabat perempuan. Penolakan ini juga berakar kuat dari ajaran agama yang menjadi pedoman hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Dalam Islam, hubungan laki-laki dan perempuan di luar pernikahan jelas dilarang dan termasuk perbuatan zina.

Fenomena ini pada akhirnya menunjukkan adanya benturan nilai antara tradisi dan modernitas di Indonesia. Di satu sisi, masyarakat berusaha mempertahankan norma-norma moral, adat, dan agama yang telah mengakar kuat. Di sisi lain, sebagian individu menginginkan kebebasan dalam menentukan bentuk hubungan yang sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka. Ketegangan ini mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, di mana perubahan nilai dan gaya hidup global berhadapan langsung dengan identitas budaya dan religius bangsa. Fenomena kohabitasi atau hidup bersama tanpa ikatan pernikahan memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan nonformal, terutama dalam aspek pembinaan nilai, moral, dan kesadaran sosial generasi muda. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan keterampilan individu, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Sihaloho et al., 2023).

Melalui lembaga seperti pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), balai penyuluhan, organisasi kepemudaan, lembaga kursus, serta kegiatan keagamaan, pendidikan nonformal dapat berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan kembali nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial kepada remaja. Kegiatan pembinaan dapat dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok, pelatihan karakter, seminar tentang etika hubungan, serta penyuluhan keluarga. Dengan metode pembelajaran yang bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman hidup, PNF mampu menjangkau peserta didik secara emosional dan sosial, bukan hanya intelektual. Hal ini penting karena masalah moral dan perilaku sosial seperti kohabitasi tidak bisa diselesaikan hanya dengan pendekatan kognitif, tetapi juga memerlukan pembinaan afektif dan spiritual.



Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami perubahan nilai dan perilaku sosial generasi muda Indonesia yang semakin kompleks di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Fenomena kohabitasi atau hidup bersama tanpa ikatan pernikahan mulai muncul dan berkembang di kalangan mahasiswa, terutama di kota-kota besar, sebagai bentuk ekspresi kebebasan individu, pencarian jati diri, dan reinterpretasi terhadap konsep hubungan romantis dan komitmen. Mahasiswa, sebagai kelompok usia muda yang sedang berada pada tahap eksplorasi identitas dan kemandirian, menjadi segmen yang rentan terhadap pengaruh nilai-nilai baru yang sering kali bertentangan dengan norma sosial, budaya, dan agama yang berlaku di masyarakat Indonesia.

Penelitian ini menjadi mendesak dilakukan karena fenomena kohabitasi di kalangan mahasiswa masih jarang diteliti secara mendalam di Indonesia, khususnya dari perspektif fenomenologi yang berfokus pada pengalaman subjektif pelaku. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menilai fenomena ini dari sudut pandang moral, hukum, atau agama, tanpa benar-benar memahami bagaimana para pelaku memaknai pilihan hidup mereka (Sirois, 2023).

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek perilaku atau pola tindakan para pelaku *living together*, tetapi juga pada makna subjektif dan refleksi batin yang mereka alami selama menjalin hubungan tersebut. Setiap individu memiliki latar belakang, nilai, dan motivasi yang berbeda dalam mengambil keputusan untuk hidup bersama, sehingga diperlukan pendekatan yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap perspektif pribadi mereka. Beberapa faktor yang mungkin menjadi pendorong meliputi kebutuhan emosional akan kedekatan dan dukungan, keinginan untuk menguji kecocokan sebelum menikah, faktor ekonomi yang menunda pernikahan, hingga pengaruh lingkungan sosial dan budaya populer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada dua hal utama, yaitu: (1) apa motivasi pasangan muda dalam memutuskan untuk menjalani kohabitasi, dan (2) bagaimana mereka menyesuaikan diri serta merespons tekanan sosial dan stigma yang muncul di masyarakat. Rumusan masalah ini dirancang untuk mengarahkan penelitian pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman hidup pelaku, bukan sekadar melihat fenomena dari permukaan.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam motivasi yang melatarbelakangi keputusan pasangan muda menjalani kohabitasi, serta menganalisis cara mereka beradaptasi dan merespons tekanan sosial yang dihadapi. Tujuan ini dirumuskan secara spesifik untuk menggali aspek internal (motivasi) dan eksternal (respon terhadap lingkungan sosial), sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai dinamika kohabitasi di kalangan mahasiswa.

Penelitian ini memiliki relevansi ilmiah yang kuat dengan mengisi celah penelitian (research gap) yang masih terbatas pada kajian makro. Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini menekankan pada dimensi mikro berupa pengalaman subjektif, motivasi personal, dan makna yang dibangun oleh pelaku kohabitasi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam memahami kohabitasi sebagai fenomena sosial yang kompleks, sekaligus memberikan dasar bagi pengembangan kajian dalam bidang sosiologi, psikologi, dan pendidikan nonformal.



METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif pasangan muda yang menjalani kohabitasi/ *living together*. Peneliti akan membuat catatan lapangan tentang masalah-masalah yang didapatkan kemudian dideskripsikan dalam bentuk penelitian ini. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka tau hubungan antar variable, melainkan berusaha menggali makna dan motivasi di balik perilaku manusia dalam konteks sosialnya. Menurut Manurung (2022), Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada upaya memahami dan menggambarkan makna pengalaman hidup seseorang sebagaimana yang mereka alami secara sadar. Fenomenologi bertujuan untuk mengungkap esensi dari pengalaman subjektif manusia, bukan sekadar menjelaskan fakta atau gejala yang tampak di permukaan. Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha menyingkap bagaimana individu memberi makna terhadap peristiwa, hubungan, dan realitas yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Ahmadvand Shahverdi et al., (2022), dalam studi fenomenologis tentang kohabitasi di kalangan remaja Iran menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menyingkap nilai-nilai tersembunyi dan pertimbangan emosional yang melatarbelakangi keputusan pasangan muda.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Serang, Provinsi Banten tepatnya di kawasan kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan beberapa tempat tinggal mahasiswa (kos atau kontrakan) yang menjadi lokasi terjadinya fenomena kohabitasi. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki karakteristik mahasiswa yang beragam dan terbuka terhadap dinamika sosial modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi informan dalam mengungkapkan pengalaman mereka secara bebas dan mendalam. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

HASIL

Deskripsi Ruang Lingkup Penelitian

Kota Serang merupakan ibu kota Provinsi Banten yang secara administratif memiliki peran penting sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, dan pendidikan di wilayah barat Pulau Jawa. Kota Serang juga merupakan pemekaran dari Kabupaten Serang yang terbentuk pada tanggal 10 Agustus 2007 berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2007. Secara administratif Kota Serang dibagi dalam 6 Kecamatan dan 67 Kelurahan. Menurut data teranyar, Kota Serang memiliki luas wilayah sekitar 266,74 km² dengan jumlah penduduk lebih dari 735 ribu jiwa. Letaknya yang strategis berada di jalur transportasi utama antara Jakarta dan daerah barat lainnya menjadikan Serang mudah dijangkau dari berbagai daerah, sehingga menarik mobilitas sosial yang tinggi, termasuk perpindahan mahasiswa dari wilayah lainnya.



Masyarakat Serang dikenal memiliki struktur sosial yang kuat berlandaskan nilai agama dan tradisi lokal. Nilai-nilai ini membentuk norma sosial yang mengatur kehidupan interpersonal, pola asuh keluarga, pandangan terhadap hubungan romantis, serta persepsi tentang hubungan pra-nikah (Leko, 2024). Sikap masyarakat terhadap hubungan pacaran umumnya masih bersifat hati-hati dan memerlukan pengakuan keluarga. Bahkan dalam beberapa komunitas, hubungan yang terlalu intens tanpa komitmen formal sering dipandang negatif atau tidak sesuai dengan nilai budaya yang berlaku.

Generasi muda, khususnya mahasiswa perantau yang berasal dari berbagai daerah, menghadapi dua konteks sosial sekaligus: nilai tradisional masyarakat lokal dan nilai modern yang mereka bawa atau temui di lingkungan kampus (Setiawan, 2023). Fenomena ini menciptakan dinamika sosial baru di mana toleransi terhadap perilaku sosial yang berbeda mulai meningkat, meskipun dalam konteks tertentu nilai budaya tetap menjadi tolok ukur perilaku yang diharapkan. Perbedaan pandangan antara generasi lama dan generasi baru menjadi salah satu karakteristik penting dalam konteks kehidupan sosial di Serang.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa merupakan perguruan tinggi negeri yang terletak di Kota Serang, Provinsi Banten. Didirikan sebagai institusi pendidikan tinggi negeri, Untirta memiliki beberapa kampus yang tersebar di wilayah Serang dan sekitarnya yang melayani beragam program studi dari jenjang diploma hingga pascasarjana. Universitas ini dikenal memiliki program akademik yang komprehensif, fasilitas pembelajaran yang lengkap, serta berbagai kegiatan akademik dan non-akademik yang menjadi daya tarik mahasiswa dari luar daerah.

Mahasiswa merupakan populasi utama dalam penelitian ini karena fenomena kohabitasi yang diamati terjadi di kalangan mereka. Berdasarkan data statistik terbaru tentang jumlah mahasiswa aktif di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada semester genap Tahun Akademik 2024/2025, jumlah mahasiswa aktif secara keseluruhan mencapai sekitar 23.993 orang, mencakup jenjang diploma, sarjana, pascasarjana, dan program profesi. Sebagai perguruan tinggi negeri yang menjadi tujuan mahasiswa dari berbagai daerah, Untirta tidak hanya menjadi ruang akademik, tetapi juga ruang sosial bagi mahasiswa perantau.

Dalam konteks tersebut, muncul fenomena kohabitasi atau hidup bersama tanpa ikatan pernikahan di kalangan sebagian mahasiswa. Fenomena ini umumnya dilakukan oleh mahasiswa yang memiliki hubungan romantis dan sama-sama berstatus perantau (Hijoyo, 2022). Jarak dari pengawasan orang tua, kebutuhan emosional akan kedekatan, serta tuntutan ekonomi menjadi faktor yang mendorong keputusan tersebut. Bagi sebagian mahasiswa, tinggal bersama pasangan dianggap sebagai bentuk efisiensi biaya hidup karena dapat berbagi pengeluaran sewa tempat tinggal dan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, kohabitasi juga dipandang sebagai cara untuk memperoleh dukungan emosional di tengah tekanan akademik dan adaptasi lingkungan baru.

Deskripsi Infroman Penelitian

Penelitian ini melibatkan enam orang narasumber yang menjalani praktik kohabitasi di Kota Serang. Mereka merupakan mahasiswa aktif yang berasal dari latar belakang keluarga, ekonomi, dan pengalaman hidup yang beragam. Enam narasumber tersebut terdiri dari satu laki-laki dan lima perempuan, dengan rentang usia antara 21 hingga 25



tahun. Lama kohabitasi yang dijalani juga bervariasi, mulai dari beberapa bulan hingga tiga tahun.

Masing-masing narasumber memiliki alasan dan kondisi yang berbeda ketika memutuskan untuk tinggal bersama pasangan tanpa ikatan pernikahan. Ada yang melakukannya karena kebutuhan emosional, ekonomi, maupun seksual. Kisah enam narasumber ini memperlihatkan bahwa fenomena kohabitasi di kalangan mahasiswa bukanlah sekadar bentuk perilaku gaya hidup bebas seperti yang sering distereotipkan masyarakat, tetapi lebih kompleks mencerminkan pergulatan emosi, keterbatasan ekonomi, kebutuhan kasih sayang, dan pencarian identitas diri dalam masa transisi menuju kedewasaan. Adapun data informasi informan di antaranya:

Narasumber 1 - SNY (Laki-laki, 25 tahun, 7 bulan kohabitasi)

SNY adalah seorang mahasiswa yang berasal dari Jakarta berusia 25 tahun yang telah menjalani praktik kohabitasi selama kurang lebih tujuh bulan di Kota Serang. Latar belakang kehidupannya sangat memengaruhi cara ia memandang hubungan, kedekatan emosional, serta makna “rumah”. SNY berasal dari keluarga yang tidak utuh (*broken home*) dan sejak lama terbiasa hidup mandiri tanpa kelekatan keluarga yang kuat. Kondisi ini membuatnya tumbuh dengan kebutuhan emosional yang besar terhadap kehadiran seseorang yang dapat menjadi tempat berbagi, bercerita, dan memberikan rasa memiliki.

Narasumber 2 - MS (Perempuan, 24 tahun, 1 tahun kohabitasi)

MS adalah seorang mahasiswi berusia 24 tahun yang saat ini berstatus sebagai mahasiswa perantau. MS berasal dari Sumatera Utara dan datang ke kota tempat ia menempuh pendidikan untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi. Selama masa perantauannya, MS menjalin hubungan romantis dengan pasangannya yang juga berasal dari daerah yang sama, yaitu Sumatera Utara. Kesamaan latar belakang daerah asal tersebut menjadi salah satu faktor yang mempererat kedekatan mereka, terutama karena keduanya sama-sama menghadapi kehidupan perantauan jauh dari keluarga.

Narasumber 3 - NZ (Perempuan, 22 tahun, 1,2 tahun kohabitasi)

NZ merupakan seorang mahasiswi perantau asal Kota Tangerang yang sejak kecil dibesarkan dalam pola asuh yang sangat ketat (*strict parents*). Ia tumbuh di lingkungan keluarga dengan aturan yang jelas dan disiplin yang tinggi. Orang tuanya sangat protektif, jam malam dibatasi, pergaulan diawasi, penggunaan media sosial dikontrol, bahkan pilihan teman sering kali ikut dipertimbangkan oleh keluarga. Dalam kesehariannya, ia terbiasa hidup dalam struktur yang rapi dan penuh batasan. Di satu sisi, pola asuh tersebut membentuknya menjadi pribadi yang patuh dan bertanggung jawab.

Narasumber 4 - PU (Perempuan, 21 tahun, 8 bulan kohabitasi)

PU adalah mahasiswi asal Sulawesi Selatan berusia 21 tahun yang telah menjalani kohabitasi selama delapan bulan. Hubungannya dengan pasangan berawal dari kedekatan saat ospek mahasiswa baru. Kesamaan sebagai perantau membuat komunikasi mereka sangat nyambung hingga akhirnya memutuskan berpacaran dan tinggal bersama setelah enam bulan menjalin hubungan.

Narasumber 5 - MY (Perempuan, 22 tahun, 1 tahun kohabitasi)

MY adalah mahasiswi asal Sulawesi Tengah berusia 22 tahun yang menjalani kohabitasi selama satu tahun. Ia berasal dari daerah terpencil yang berada di Indonesia yang dimana itu sangat jauh dengan Serang. Ia mengenal pasangannya melalui aplikasi kencan sebelum ia diterima kuliah di Serang. Pertemuan mereka berawal sejak MY hanya



sekedar bertanya tentang kehidupan di Serang karena pasangannya ini berada di Kota Serang. Kondisi ekonomi yang sulit, tidak memiliki tempat tinggal tetap, serta minimnya dukungan membuat pasangannya menawarkan bantuan dengan mengajak tinggal bersama.

Narasumber 6 - EN (Perempuan, 25 tahun, 3 tahun kohabitasi)

Narasumber berinisial EN merupakan seorang perempuan berusia 25 tahun yang berstatus sebagai mahasiswa perantau dari Kota Bogor. EN mulai menjalin hubungan dengan pasangannya sejak awal masa perkuliahan setelah bertemu di lingkungan kampus. Pada awalnya hubungan mereka berjalan seperti hubungan pacaran pada umumnya. EN menilai pasangannya sebagai sosok yang perhatian dan terlihat dewasa sehingga membuatnya merasa nyaman dan percaya untuk menjalin hubungan yang lebih serius.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang merupakan mahasiswa pelaku praktik kohabitasi, peneliti menemukan sejumlah tema utama yang menggambarkan pengalaman subjektif, alasan, serta dinamika kehidupan mereka selama menjalani hubungan kohabitasi. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini berupaya memahami makna yang dirasakan oleh narasumber terhadap pengalaman hidup bersama pasangan tanpa ikatan pernikahan.

Motivasi Pasangan Muda Menjalani Kohabitasi

Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu yang muncul secara alami tanpa adanya pengaruh langsung dari faktor luar. Dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan psikologis, emosional, serta keinginan pribadi yang membuat seseorang melakukan suatu tindakan karena merasa hal tersebut memberikan kepuasan batin atau memenuhi kebutuhan personalnya. Dalam konteks hubungan interpersonal, motivasi intrinsik sering berkaitan dengan kebutuhan akan kedekatan emosional, rasa aman, kenyamanan, serta keinginan untuk membangun hubungan yang lebih intim dengan orang lain.

Kebutuhan Emosional

Hampir semua narasumber menyebut alasan emosional sebagai faktor utama yang mendorong mereka untuk tinggal bersama pasangan. Mereka menggambarkan kohabitasi sebagai bentuk pencarian keintiman, keamanan, dan kenyamanan psikologis. Kohabitasi bagi mereka bukan sekadar persoalan fisik atau seksual, melainkan cara untuk mengisi kekosongan batin yang tidak terpenuhi di lingkungan keluarga.

Tinggal bersama bagi SNY bukan bentuk pembangkangan, tetapi kebutuhan untuk memiliki tempat bersandar secara emosional. SNY mengatakan:

“Jujur aja, alasan utamanya karena gua butuh tempat yang bisa dibbilang rumah. gua pengen punya seseorang yang bisa selalu nemenin gua gitu, apalagi di kota rantau gini ya. Hidup bareng tuh bukan buat seneng-seneng sih, tapi lebih ke biar gak ngerasa sendirian aja. Soalnya dari dulu gua butuh banget partner buat tuker pikiran tapi bisa



dipercaya gitu, nah baru sekarang nih nemu yang selama ini gua cari. ditambah latar belakang kita yang sama jadi kita nemuin kesesuaian dalam pola pikir.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kohabitasi dimaknai oleh narasumber sebagai upaya untuk menciptakan ruang emosional yang memberikan rasa nyaman dan aman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, motivasi intrinsik dalam penelitian ini berkaitan dengan kebutuhan akan kedekatan emosional, rasa memiliki, serta keinginan untuk tidak merasa sendirian dalam menjalani kehidupan di perantauan.

PU juga memiliki narasi yang serupa, mengaitkan kohabitasi dengan pengalaman kehilangan sosok ayah dengan alasan:

“Karena saya ingin terus bareng dengan pasangan saya. Saya hidup dengan kekurangan sosok ayah dalam hidup saya, dan dengan pasangan saya, saya merasa ada sosok ayah di dalam diri dia.”

Kondisi yang dialami PU (21 tahun), yang sejak kecil kehilangan sosok ayah. Kehidupan tanpa figur laki-laki membuatnya sulit percaya pada orang lain, namun juga menimbulkan kerinduan terhadap sosok pelindung. Ketika ia berkenalan dengan pasangannya, yang bersikap dewasa dan penuh perhatian, PU merasa menemukan kembali kehadiran figur ayah dalam hidupnya.

NZ mengungkapkan:

“Awalnya karena ngerasa nyaman dan pengen selalu dekat. Saya lagi berada di fase menikmati kebebasan, dan hubungan ini terasa seperti ruang aman buat menjadi diri sendiri.”

Menurut pernyataannya, NZ memandang hidup bersama sebagai ruang yang membebaskan dan aman secara emosional di mana ia dapat mengekspresikan dirinya tanpa tekanan atau batasan yang berlebihan. Selain itu, karena pengalamannya tinggal di ruang kecil, NZ sekarang memandang hidup bersama sebagai bentuk perlindungan positif daripada tindakan pemberontakan, melainkan sebagai jalan penemuan diri dan kebebasan pribadi dalam hubungan yang lebih suportif.

Kebutuhan Seksual

Aspek kebutuhan seksual muncul sebagai motif tambahan dalam beberapa kisah, meskipun jarang diungkap secara eksplisit. Dalam penelitian ini, EN menjadi contoh paling jelas tentang bagaimana kebutuhan fisik bisa menjadi pintu masuk ke dalam kohabitasi yang penuh dinamika. EN (25 tahun) memulai hubungan kohabitasi karena alasan emosional dan seksual. Ia berkata:

“Alasan gua waktu itu ya karena kebutuhan emosional dan seksual juga. Gua ngerasa udah cukup dewasa dan pengen hubungan yang lebih dekat, lebih nyata. Gua pikir dengan tinggal bareng, kita bisa berdua terus sepanjang hari hehe.”



Namun seiring waktu hubungan itu berubah menjadi toxic. Pasangannya mulai bersikap kasar, manipulatif, dan sering melakukan kekerasan fisik. Pengalaman ini menunjukkan bagaimana kohabitasi yang awalnya didorong oleh kebutuhan emosional bisa berubah menjadi situasi yang menekan jika tidak didasari rasa saling menghargai dan batas yang sehat.

Situasi EN menunjukkan bahwa pengalaman hidup bersama (kohabitasi) memperlihatkan efek dari hubungan kekuasaan yang tidak setara. Dalam hubungan di mana satu pihak memiliki tingkat kendali emosional atau ekonomi yang lebih tinggi atas pihak lain, potensi dominasi atau kekerasan fisik dan emosional terhadap pihak lain meningkat. Dalam konteks ini, kohabitasi dapat memfasilitasi pelanggaran kesenjangan berbasis gender antara pria dan wanita, menciptakan lingkungan di mana perempuan ditempatkan pada tingkat risiko kekerasan dan subordinasi yang lebih tinggi.

Ingin Menguji Kecocokan Sebelum Menikah

Motivasi ingin menguji kecocokan sebelum menikah ini muncul kuat pada narasumber MS (24 tahun), yang menilai kohabitasi sebagai bentuk uji coba untuk melihat keserasian sebelum menuju pernikahan. Mereka berpandangan bahwa hubungan pacaran di masa kini tidak cukup untuk mengenal karakter pasangan secara utuh, karena banyak aspek kehidupan yang hanya bisa terlihat ketika tinggal bersama.

MS menjelaskan: *“Alasan utamanya karena kami ingin tahu apakah kami benar-benar cocok sebelum menikah. Selain itu, faktor ekonomi juga berperan. Kita berfikir lebih hemat kalau tinggal berdua daripada bayar tempat terpisah.”*

Narasumber memberikan alasan sangat ingin menikah karena hubungan yang sudah cukup serius dengan pasangan, seperti yang ia katakan:

“Setelah beberapa tahun kami pacaran, kami ngerasa udah cukup saling mengenal dan sering menghabiskan waktu bareng. Pas pasangan saya udah lulus kuliah lebih dulu dan mulai bekerja, dia mulai berani bawa saya ke keluarganya dan dia juga ngunjungi keluarga saya untuk membawa saya ke jenjang lebih serius atau nikah hehe. Btw kami sama sama perantau yang berasal dari sumatera utara ya. Karena keputusan dari kedua keluarga menikah setelah saya mendapatkan gelar s1 dan dapat kerjaan, Nah dari situlah muncul ide buat tinggal bareng di perantauan, karena berfikir lebih praktis dan bisa lebih mengenal sifat masing-masing.”

Hidup bersama tanpa menikah bukanlah alternatif pernikahan, melainkan langkah sebelum pernikahan. Selain itu, telah diamati bahwa keluarga yang sangat cenderung mendorong hidup bersama tanpa menikah dengan anak-anak mereka hanya akan melakukannya dalam kondisi tertentu.

Oleh karena itu, motivasi untuk hidup bersama tanpa menikah dari peserta MS menunjukkan bahwa hidup bersama tanpa menikah dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pernikahan di masa depan sambil memperoleh manfaat praktis dan menilai kompatibilitas secara keseluruhan melalui pengalaman bersama. Hidup bersama tanpa menikah tidak selalu dianggap sebagai gaya hidup, alternatif itu adalah respons



faktual untuk mempersiapkan diri lebih baik untuk kehidupan pernikahan yang lebih maju, stabil, dan matang.

Motivasi Ekstrinsik

Berbeda dengan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari faktor luar diri individu yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan atau melakukan suatu tindakan. Faktor eksternal tersebut dapat berupa kondisi ekonomi, pengaruh lingkungan sosial, norma masyarakat, maupun situasi kehidupan yang dihadapi individu. Dalam hal ini, seseorang melakukan suatu tindakan bukan hanya karena keinginan pribadi, tetapi juga karena adanya tekanan, tuntutan, atau pertimbangan praktis dari lingkungan sekitarnya.

Pertimbangan Ekonomi dan Efisiensi Hidup

Selain aspek emosional, motif ekonomi juga menjadi faktor yang signifikan dalam keputusan menjalani kohabitasi. Hampir semua narasumber mengaku bahwa biaya hidup di Serang cukup tinggi untuk ukuran mahasiswa, sementara kiriman keluarga tidak selalu mencukupi. Dalam situasi seperti ini, tinggal bersama pasangan dianggap sebagai solusi praktis untuk menekan pengeluaran.

MY (22 tahun) menggambarkan situasi paling ekstrem terkait hal ini. MY bahkan menjelaskan bahwa kohabitasi menjadi penyelamat finansial:

“Faktor ekonomi jelas jadi alasan utama. Aku gak punya cukup uang buat bayar kos dan makan yang layak. Hidup bareng dia bikin aku bisa bertahan, bahkan bisa fokus belajar tanpa terlalu mikir biaya.”

Ia berasal dari keluarga sederhana di luar daerah yang kesulitan memenuhi biaya kuliah dan kebutuhan hidup. Di tengah tekanan finansial itu, ia berkenalan dengan seorang pria yang sudah bekerja dan memiliki kondisi ekonomi lebih mapan. Pria tersebut menawarkan bantuan, termasuk tempat tinggal dan biaya hidup.

Selain aspek emosional, motif ekonomi juga menjadi faktor yang signifikan dalam keputusan menjalani kohabitasi. Hampir semua narasumber mengaku bahwa biaya hidup di Serang cukup tinggi untuk ukuran mahasiswa, sementara kiriman keluarga tidak selalu mencukupi. Dalam situasi seperti ini, tinggal bersama pasangan dianggap sebagai solusi praktis untuk menekan pengeluaran.

MY (22 tahun) menggambarkan situasi paling ekstrem terkait hal ini. MY bahkan menjelaskan bahwa kohabitasi menjadi penyelamat finansial:

“Faktor ekonomi jelas jadi alasan utama. Aku gak punya cukup uang buat bayar kos dan makan yang layak. Hidup bareng dia bikin aku bisa bertahan, bahkan bisa fokus belajar tanpa terlalu mikir biaya.”

Ia berasal dari keluarga sederhana di luar daerah yang kesulitan memenuhi biaya kuliah dan kebutuhan hidup. Di tengah tekanan finansial itu, ia berkenalan dengan seorang pria yang sudah bekerja dan memiliki kondisi ekonomi lebih mapan. Pria tersebut menawarkan bantuan, termasuk tempat tinggal dan biaya hidup.



Pengaruh Lingkungan Pertemanan

Selain pengaruh pada pilihan untuk hidup bersama, ada juga faktor sosial (lingkungan sekitar seseorang) yang memengaruhi keputusan ini. Persahabatan antar mahasiswa merupakan pengaruh utama pada persepsi mahasiswa terhadap hidup bersama tanpa menikah. Dalam hal ini, di lingkungan terdekat seseorang (tempat mereka tinggal), norma-norma sosial di lingkungan tersebut seringkali menjadi dasar utama penilaian orang tersebut mengenai apakah perilaku tersebut normal atau menyimpang.

Selain itu, lingkungan sosial dapat menyediakan area untuk melegitimasi hidup bersama secara informal; Tinggal bersama seseorang tidak lagi dianggap sebagai pelanggaran norma sosial dan telah menjadi bagian rutin dari kehidupan sehari-hari mahasiswa. Oleh karena itu, pengaruh lingkungan terhadap individu bersifat pasif dan aktif; hal itu membentuk persepsi individu tentang dirinya sendiri dan berkontribusi pada pembentukan sikapnya. Menurut SNY, persahabatannya dan lingkungan kampus telah memengaruhi keyakinannya mengenai hidup bersama; ia mengatakan:

“Teman-teman sebagian besar pada tau sih, tapi mereka biasa aja karena di kampus juga ada beberapa yang living together juga sama pasangannya. Jadi kita nggak terlalu jadi bahan omongan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberadaan praktik hidup bersama di lingkungan sekitar membuat perilaku tersebut lebih dinormalisasi. MS juga menyampaikan sentimen serupa, menyatakan bahwa lingkungan sosial berperan dalam membentuk persepsi tentang hidup bersama. Ia menyatakan:

“Lingkungan teman dan kampus juga sedikit berpengaruh. Banyak teman yang punya pandangan terbuka, jadi kami merasa keputusan ini bukan hal yang aneh.”

Dari pernyataan ini, dapat dilihat bahwa keterbukaan lingkaran pertemanan memberikan ruang bagi individu untuk merasa diterima tanpa merasa dihakimi. Lingkungan dengan pola pikir yang lebih modern dan fleksibel mengenai norma hubungan memungkinkan hidup bersama dipandang sebagai pilihan rasional, bukan sebagai bentuk penyimpangan sosial. NZ juga mengungkapkan bahwa lingkungan kampus yang terbuka memengaruhi keberaniannya dalam mengambil keputusan untuk tinggal bersama pasangannya. Ia mengatakan:

“Lingkungan kampus cukup terbuka sih. Soalnya saya berani untuk tinggal bareng juga karena ngeliat temen saya yang kaya gini juga. Jadi saya pikir ini emng hal wajar dilingkungan mahasiswa”

Pernyataan ini menunjukkan proses pembelajaran sosial, di mana individu belajar dari pengalaman orang lain di sekitar mereka. Ketika mereka melihat teman sebaya melakukan hal yang sama tanpa konsekuensi sosial yang signifikan, individu cenderung menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang normal.

PU juga menyatakan bahwa lingkungan sosial berperan dalam membentuk tingkat kenyamanan terhadap hidup bersama tanpa menikah. Ia menyatakan:



“Lingkungan cukup memengaruhi. Di kalangan kami, hal seperti ini sudah tidak terlalu tabu, jadi kami merasa lebih nyaman melakukannya.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perubahan norma di lingkungan sosial tertentu, khususnya di kalangan mahasiswa, dapat mengurangi stigma seputar hidup bersama tanpa menikah. Ketika suatu perilaku tidak lagi dianggap tabu, individu akan lebih mudah menerima dan melakukannya tanpa takut akan penilaian negatif dari orang lain.

Cara Menyesuaikan diri dan merespon tekanan sosial yang terjadi di masyarakat

Tekanan sosial dari lingkungan juga turut mempengaruhi cara pasangan menjalani kohabitasi. Meskipun mereka memilih untuk tinggal bersama, para narasumber menyadari bahwa praktik kohabitasi masih dianggap bertentangan dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Wawancara dengan mahasiswa yang kohabitasi tanpa menikah menunjukkan bahwa setiap responden merasakan beberapa bentuk tekanan sosial terkait hidup bersama tanpa menikah misalnya, (gosip, kecurigaan dari masyarakat, stigma moral, serta kemungkinan kecaman langsung dari orang lain di masyarakat mereka).

Adapun cara mereka menyesuaikan diri dan merespon tekanan sosial yang terjadi di masyarakat adalah:

Menjaga Privasi

Strategi penyamaran merupakan fondasi utama dan baris pertahanan pertama bagi para pelaku kohabitasi untuk mempertahankan keberlangsungan hubungan mereka di tengah norma masyarakat yang sangat konservatif. Para narasumber secara sadar membangun dinding pemisah yang tebal antara kehidupan privat dan publik mereka, terutama terhadap tetangga lingkungan sekitar serta keluarga inti dan tempat tinggal guna menghindari konflik moral yang berat.

NZ, responden berusia 22 tahun, juga mengungkapkan perasaan serupa mengenai ekspektasi masyarakat tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh pasangan yang hidup bersama tanpa menikah. NZ menyatakan:

“Kami memilih untuk tidak terlalu terbuka soal kehidupan pribadi. Kami tetap bersikap sopan dan berbaur dengan lingkungan sekitar”.

NZ dan pasangannya memutuskan untuk membatasi waktu yang mereka habiskan untuk membicarakan hubungan mereka dengan orang lain dan tetap tenang ketika menerima pandangan negatif dari masyarakat.

Menampilkan citra positif di lingkungan

Sebagai bentuk kompensasi atas pelanggaran norma yang dilakukan, para mahasiswa ini berupaya keras untuk membangun dan menampilkan citra diri yang positif di lingkungan sosialnya agar keberadaan mereka dapat diterima atau setidaknya diabaikan. Mereka melakukan penyesuaian perilaku dengan cara tetap aktif dan berprestasi dalam kegiatan akademik serta organisasi kampus, yang bertujuan untuk membuktikan bahwa kehidupan kohabitasi tidak berdampak buruk pada tanggung jawab utama mereka sebagai pelajar.



SNY: *“hidup tenang, nggak neko-neko, dan saling jaga. Gua juga tetap aktif kuliah, ikut organisasi, biar nggak dikira hubungan ini bikin lalai.”*

MS menyatakan strategi yang dilakukan dengan pasangannya

“Strateginya adalah hidup sederhana, tidak pamer, dan tetap berbaur dengan lingkungan sekitar. Kami juga menjaga batas agar tidak menyinggung nilai-nilai masyarakat.”

Menurut MS, *“Kami biasanya menghadapi dengan cara terbuka tapi sopan. Tidak perlu membenarkan diri, cukup tunjukkan lewat sikap bahwa hubungan kami sehat.”*

Pernyataan MS menunjukkan bahwa citra positif dibangun melalui konsistensi perilaku, bukan melalui pembelaan verbal. Dengan menunjukkan bahwa hubungan mereka tidak mengganggu tanggung jawab utama, mereka berusaha membentuk persepsi bahwa kohabitasi tidak selalu berdampak negatif.

Sebagian besar individu yang diwawancarai menunjukkan bukti bahwa penyesuaian mereka mewakili proses sadar untuk beradaptasi dengan harapan sosial. Dude (2022) menyatakan bahwa penyesuaian adalah proses berkelanjutan yang digunakan individu untuk menyelaraskan kebutuhan individu mereka dengan persyaratan masyarakat untuk keseimbangan emosional dan sosial).

Penelitian telah menunjukkan bahwa hidup bersama tanpa menikah, sering disalahartikan sebagai cara untuk menentang tradisi sosial, tetapi banyak orang menganggapnya sebagai pilihan karena keyakinan dan nilai-nilai yang berkembang terkait dengan kehidupan hubungan mereka sendiri dan cara mereka memandang diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan orang-orang di sekitar mereka.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teknik fenomenologi untuk membedah praktik hidup bersama sebagai sebuah pengalaman eksistensial yang memiliki signifikansi subjektif, bukan sekadar perilaku abnormal. Fokus utama diskusi ini adalah bagaimana individu memahami, membenarkan, dan mengelola hidup bersama di tengah tekanan sosial yang kuat. Peneliti mencoba menguraikan bahwa pilihan ini merupakan hasil dari proses pemaknaan subjektif yang kompleks, di mana individu bertindak dan mengevaluasi aktivitas mereka berdasarkan pengalaman hidup yang kaya makna.

Keputusan pasangan muda untuk menjalani kohabitasi didorong oleh interaksi antara elemen internal, seperti tuntutan psikologis dan emosional, serta elemen eksternal seperti kondisi sosial ekonomi. Hidup bersama muncul sebagai reaksi terhadap kebutuhan eksistensial manusia akan tujuan, stabilitas, dan komitmen emosional dalam hubungan interpersonal. Bagi banyak pasangan, praktik ini menciptakan ruang yang menyerupai rumah sebuah tempat di mana mereka merasa diterima, dipahami, dan terhindar dari rasa keterasingan.

Secara psikologis, kohabitasi sering kali menjadi mekanisme untuk menutupi kekosongan emosional atau luka masa lalu, terutama bagi individu dengan latar belakang keluarga yang tidak aman. Hubungan romantis dalam hidup bersama berfungsi sebagai sumber keamanan dan stabilitas emosional bagi mereka yang mengalami keterikatan suboptimal dari orang tua. Oleh karena itu, bagi pelakunya, kohabitasi dipandang sebagai



kebutuhan psikologis yang valid secara subjektif meskipun masyarakat masih melabelinya sebagai perilaku menyimpang.

Namun, terdapat ambivalensi dalam praktik ini; meski menawarkan keintiman fisik dan emosional yang tinggi, hidup bersama juga meningkatkan risiko konflik dan hubungan yang tidak setara. Kedekatan yang terjalin tidak selalu menjamin rasa aman, karena dalam beberapa kasus, hubungan ini justru memperburuk kesenjangan gender dan ketergantungan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kohabitasi bukan sekadar konteks romantis, melainkan dinamika kekuasaan yang melibatkan unsur gender dan ekonomi yang rumit.

Dari sisi logika praktis, hidup bersama sering dianggap sebagai pilihan rasional untuk menguji kompatibilitas pranikah dan mencapai efisiensi biaya hidup di perkotaan. Namun, rasionalitas ini bersifat terbatas karena sering kali dipicu oleh kendala ekonomi yang kurang ideal, sehingga tinggal bersama menjadi taktik bertahan hidup (survival) daripada sekadar pilihan bebas. Dengan demikian, individu membuat keputusan untuk mencapai manfaat maksimal di tengah keterbatasan struktural yang mereka hadapi.

Di lingkungan tertentu, seperti kampus, praktik hidup bersama mengalami normalisasi karena dianggap sebagai hal yang lazim dilakukan oleh rekan sebaya. Fenomena ini menciptakan "gelembung sosial" di mana pelaku merasa perilaku mereka diterima, padahal di luar lingkungan tersebut stigma masyarakat masih sangat kuat. Pengaruh teman sebaya pada masa dewasa muda ini terbukti sering kali melampaui pengaruh nilai-nilai keluarga dalam membentuk sikap dan perilaku individu.

Menghadapi tekanan sosial dan stigma, pasangan yang hidup bersama cenderung menggunakan taktik negosiasi dan adaptasi daripada melakukan konfrontasi langsung dengan norma masyarakat. Salah satu strategi utama adalah dengan membatasi informasi pribadi dan memisahkan secara tegas antara area kehidupan privat dan publik guna melindungi diri dari prasangka. Pengaturan informasi ini merupakan bentuk manajemen identitas sosial agar mereka tetap dapat mengontrol bagaimana orang lain memandang mereka.

Selain menjaga privasi, pasangan juga berusaha menampilkan citra diri positif dengan tetap terlibat dalam kegiatan komunitas dan memenuhi kewajiban sosial. Mereka menekankan aspek tanggung jawab dan stabilitas hubungan untuk menunjukkan bahwa hidup bersama yang mereka jalani adalah hal yang "normal" dan tidak menyimpang. Upaya ini merupakan bentuk kompromi untuk mempertahankan penerimaan sosial sambil tetap menjalankan keinginan pribadi mereka dalam hubungan.

Secara internal, individu mengembangkan strategi penanggulangan psikologis seperti mengabaikan komentar negatif untuk menjaga keseimbangan emosional. Meskipun metode penghindaran ini dapat mengurangi stres untuk sementara, hal itu tidak selalu menyelesaikan masalah karena tekanan sosial yang berkelanjutan tetap berdampak pada kesehatan psikologis. Jika tekanan tidak lagi terbendung, migrasi atau mobilitas rumah sering menjadi pilihan terakhir sebagai taktik untuk menghindari konflik sosial yang lebih luas.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi pasangan muda dalam menjalani kohabitasi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor intrinsik dan ekstrinsik. Secara intrinsik, kohabitasi didorong oleh kebutuhan emosional yang kuat, seperti cinta,



kedekatan, dan pencarian makna hubungan. Sementara itu, faktor ekstrinsik seperti kondisi ekonomi, pengaruh lingkungan, dan normalisasi budaya modern turut memperkuat keputusan tersebut.

Selain itu, pasangan muda menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menghadapi tekanan sosial melalui berbagai strategi, seperti menjaga privasi dan membangun legitimasi terhadap pilihan hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kohabitasi merupakan fenomena sosial yang tidak hanya berkaitan dengan relasi personal, tetapi juga dengan proses negosiasi identitas dan nilai sosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan fenomenologi yang mampu mengungkap pengalaman subjektif dan makna personal dari pelaku kohabitasi. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami perubahan nilai generasi muda serta menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan nonformal yang lebih responsif terhadap dinamika sosial. Ke depan, penelitian lanjutan diharapkan dapat mengkaji dampak jangka panjang kohabitasi serta implikasinya terhadap struktur keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadvand Shahverdi, M., Pourhosein, R., & Gholamali Lavasani, M. (2022). A Phenomenological Exploration Of Cohabitation (Case Study: Youth In Tehran). *Rooyesh-E- Ravanshenasi Journal(Rrj)*, 10(11), 39–50.
- Dwiputra, B. (2025). *Kohabitasi Sebagai Perbuatan Pidana Dalam Kuhp Baru : Analisis Yuridis Terhadap Prinsip Proporsionalitas Dalam Hukum Pidana*. 31(2), 12576–12591.
- Farida, F. (2022). Determinan Perilaku Seks Bebas Pada Kalangan Mahasiswa/Mahasiswi Di Rumah Kos. *Aacendikia: Journal Of Nursing*, 1(1), 15–21. <https://doi.org/10.59183/Aacendikiajon.V1i1.14>
- Kgadima, P. N. (2024). Construction And Expression Of Commitment In Cohabitation: Implications For Practice. *Social Work / Maatskaplike Werk Vol 50 No 2 ; Issue 7 Social Work / Maatskaplike Werk 2015 : 51 (1) , 60(2), 406 424*.
- Manurung, K. (2022). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300. <https://doi.org/10.55772/Filadelfia.V3i1.48>
- Maulana, Z. A., & Budiyo, A. (2024). Kajian Komunikasi Dalam Sudut Pandang Studi Fenomenologi : Literatur Review. *Translitera*, 13(2), 98–110.
- Parhan, M., Suganda, O. A., Dwita, O. P., & Sulistyawan, R. (2025). Kohabitasi Dalam Tinjauan Islam : Menyibak Hukum , Moral , Dan Sanksi Sosial. *Jurnal Cakrawala Akademika (Jca)*, 1(5), 1650–1660.
- Rara Aura Audya, & Tajul Arifin. (2025). Kohabitasi (Kumpul Kebo) Dalam Perspektif Hadits Riwayat Bukhari Dan Muslim Serta Pasal 411 Dan Pasal 412 Kuhp. *Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 3(2), 198-207.
- Setiawan, B., & Triase, T. (2023). Implementasi Desain Ui/Ux Aplikasi Ourticle Ke Dalam Aplikasi Berbasis Android. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(3), 805–818. <https://doi.org/10.54443/Sibatik.V2i3.665>
- Sheena B. Subido, Jay Ann A. Jalin, Cyra Nova M. Bendaño, Jericho I. Tan, Elmer D. Elope Jr., K. H. G. R. And J. W. V. J. (2023). Family Formation: Lived Experiences Of Young Adult Couples In Cohabitation. *The Threshold*, Xv(2), 1–13.



- <https://doi.org/10.5281/zenodo.11311956>
- Sihaloho, W., Tanjung, D. R., Harahap, S. A., Barus, A., Ningsih, S. P., & Rohali, A. (2023). Pendidikan Dan Perubahan Sosial. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 829–841. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4270>
- Sirois, F. M. (2023). Procrastination And Stress : A Conceptual Review Of Why Context Matters. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 20, 1–15.
- Siti Fitriyanti, H. A. (2025). Pergaulan Bebas dan Seks Bebas di kalangan Remaja : Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 6439–6448.
- Uluwia Leko, Sriwahyuni, Kasman Sinring, J., & Kasim, H. (2024). Kohabitasi Di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Kumpul Kebo Di Kalangan Mahasiswa Pendatang Kost “X” Dan Kost “Y” Di Jalan Ujung Bori Dan Jalan Borong Kelurahan Bitoa Kecamatan Manggala Kota Makassar). *Education, Language, And Culture (Edulec)*, 2, 223–237.
- Wijoyo, H. (2022). Analisis Teknik Wawancara (Pengertian Wawancara, Bentuk-Bentuk Pertanyaan Wawancara) Dalam Penelitian Kualitatif Bagi Mahasiswa Teologi Dengan Tema Pekabaran Injil Melalui Penerjemahan Alkitab. *Academia.Edu*, 1–10.